

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI MI ISLAMIYAH 01 KOTA MADIUN**

Risdha Wahyu Andini¹, Icha Adellia Efendi²,
Cindy Purbaningrum³, Melik Budiarti⁴

^{1,2,3,4} PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun

risdhawahyu@gmail.com¹, realmeica6@g-mail.com²,
purbaningrumcindy6@gmail.com³, melikbudiarti74@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study is based on observations conducted at MI Islamiyah 01 in Madiun City. These observations show that the learning outcomes of fourth-grade students at MI Islamiyah 01 in Madiun City in the subject of Pancasila Education, particularly in the material on the History of the Formulation of Pancasila, are still relatively low or can be said to be far below the minimum passing grade (KKM). A total of 5 out of 24 students obtained scores below the minimum passing grade, or around 27.36% of students were still below the predetermined minimum passing grade. One of the causes was the use of a conventional learning model that did not sufficiently involve student activity and interaction. One effective step that can be taken is to apply the Make a Match cooperative learning model in teaching. This study aims to determine the application of the Make a Match cooperative learning model in improving student learning outcomes in Pancasila Education in class IVC of MI Islamiyah 01 in Madiun City in the 2024/2025 academic year. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with stages of planning, implementation, observation, and reflection consisting of two cycles. This study was applied to 24 students in class IVC, consisting of 11 male students and 13 female students. The learning outcomes obtained during the implementation of the classroom action showed an increase from the pre-cycle to cycle II. The completion rate was 27.36% in the pre-cycle, 65.01% in cycle I, and 100% in cycle II. Based on the research conducted, the Make a Match cooperative learning model can improve the learning outcomes of fourth-grade students at MI Islamiyah 01 in Madiun City.

Keywords: *learning outcomes, make a match, cooperative learning*

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan di MI Islamiyah 01 Kota Madiun. Observasi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IVC MI Islamiyah 01 Kota Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi Sejarah Perumusan Pancasila masih tergolong rendah atau dapat dikatakan masih jauh di bawah KKM. Sebanyak 5 dari 24 siswa memperoleh

nilai dibawah KKM atau sekitar 27,36% siswa masih dibawah KKM yang telah ditentukan. Salah satu penyebabnya dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang masih biasa dan kurang melibatkan keaktifan serta interaksi siswa. Salah satu langkah efektif yang bisa digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVC MI Islamiyah 01 Kota Madiun pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang terdiri dari II siklus. Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas IVC yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Hasil belajar yang diperoleh pada saat pelaksanaan tindakan kelas mengalami peningkatan dari pra-siklus hingga siklus II. Dengan jumlah ketuntasan dari pra-siklus dengan ketuntasan 27,36%, siklus I dengan ketuntasan 65,01% dan siklus II dengan ketuntasan 100%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa model kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVC MI Islamiyah 01 Kota Madiun.

Kata Kunci : hasil belajar, make a match, pembelajaran kooperatif

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul serta berakhlak mulia. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Proses pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi setiap satuan pendidikan untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang agar siswa dapat tumbuh secara mandiri dan kreatif sesuai perkembangan mereka.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk

karakter dan sikap warga Negara adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018). Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara, serta membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan bertindak demokratis. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka dapat mempelajari nilai-nilai Pendidikan Pancasila secara bermakna. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang baik dan

mampu menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa di MI Islamiyah 01 Kota Madiun menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IVC masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran kelompok yang hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa menggali keterampilan berpikir kritis dan kerjasama siswa. Selain itu, tidak semua siswa memahami materi yang ditugaskan dalam kelompok, sehingga hasil pembelajaran belum optimal. Kurangnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar di kelas tersebut.

Melihat situasi yang terjadi di lapangan pentingnya mencari inovasi dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*. Menurut Hartono (2020) metode *Make a Match* adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (*Student Centered*) dan melibatkan kerja sama antar siswa untuk memecahkan masalah. Model ini menekankan kerja sama antar siswa melalui aktivitas pencocokan kartu soal dan jawaban dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Dengan metode *Make a Match*, siswa didorong untuk aktif mencari pasangan kartu yang sesuai, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar dan dapat saling membantu memahami materi. Selain meningkatkan pemahaman konsep, model ini juga dapat menumbuhkan motivasi, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa. penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih variatif, menyenangkan, dan meninggalkan kesan positif bagi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah 01 Kota Madiun pada tahun ajaran 2024/2025 dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar penerapan model pembelajaran

kooperatif *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVC. Sekolah ini dipilih karena meskipun telah menggunakan berbagai media pembelajaran, tetapi untuk variasi model pembelajaran masih terbatas. Di harapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islamiyah 01 Kota Madiun".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam

Azizah, 2021) PTK merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan yang ada di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), diharapkan guru dapat mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Islamiyah 01 Kota Madiun. Sampel pada penelitian ini melibatkan siswa kelas IVC dengan jumlah total 24 siswa. Dari keseluruhan siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan menjadi subjek penelitian selama pembelajaran berlangsung.

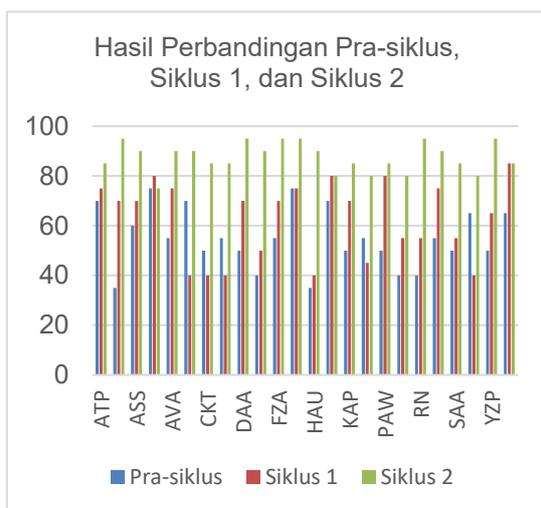
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, pemberian tes, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dimanfaatkan untuk mencermati seluruh aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Tes berfungsi sebagai instrumen yang berguna menilai tingkat pemahaman

siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Jenis tes yang digunakan mencakup pre-test dan post-test.

Pemilihan kelas IVC sebagai subjek penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar dalam materi tertentu. Selain itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang muncul di kelas, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dengan dua siklus, diperoleh data bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 1 Hasil Perbandingan Pra Siklus, Siklus 1 Dan Siklus 2

Dari gambar grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dimulai dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap pra-siklus didapatkan data hasil belajar yang masih rendah atau masih banyak yang dibawah ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Diketahui bahwa pada pra-siklus terdapat 5 siswa yang sudah memenuhi kriteria nilai dengan presentasi 28% yaitu ATP, ASDK, ASP, HM dan KAI. Berdasarkan observasi diketahui faktor yang

menyebabkan ketuntasan nilai 5 siswa dikarenakan mereka senang dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara yang belum mencapai nilai ketuntasan terdapat 19 siswa dengan presentase 78% yaitu ASP, ASS, AVA, CKT, DC, DAA, FHS, FZA, HAU, KAP, MSNA, PAW, RNH, RN, SSN, SAA, YIN, YZP, dan ZAS. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dari nilai hasil belajar siswa kelas IVC pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi diketahui faktor yang menyebabkan 19 siswa kelas IVC belum mampu menuntaskan hasil belajar dikarenakan minat belajar yang rendah, kesulitan memahami materi dan media yang kurang menarik. Menurut Minazar (2015) bahwa siswa yang memiliki keinginan belajar sendiri untuk melakukan kegiatan belajar maka siswa tersebut dapat mencapai tujuan dari belajar. Minat belajar pada diri siswa terkadang dapat muncul ketika mereka merasa senang pada sesuatu hal atau juga dapat ketika mereka mengetahui akan adanya sebuah penghargaan. Minat belajar mempunyai peran tersendiri dalam menumbuhkan rasa senang yang menyebabkan seorang

beraktivitas sesuai dengan keinginan mereka (Savira, 2018 : 46). Selain itu, media pembelajaran juga tidak kalah penting dalam menunjang hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mawardi (2018: 6) bahwa media pembelajaran hakikatnya sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dan informasi materi pembelajaran sehingga dalam diri siswa terjadi proses belajar dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pada tahap siklus I diketahui terdapat 13 siswa atau sekitar 65,01% yaitu ATP, ASP, ASS, ASDK, AVA, DAA, FZA, HM, KAI, KAP, PAW, SSN, dan ZAS telah mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM). Diketahui faktor yang membuat nilai hasil belajar mencapai standar ketuntasan dikarenakan adanya media pembelajaran yang menarik serta daya ingat yang tinggi. Menurut (Ramadani, Angely Noviana, 2023) Media pembelajaran adalah alat yang

membantu siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Menurut (Eka Permana et al., 2016) ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru sebagai peran penting agar pembelajaran lebih efektif, variasi, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Dengan adanya pembelajaran yang variatif siswa akan lebih mudah memudah memahami materi dan akan berpengaruh baik dalam hasil belajarnya.

Sementara siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan terdapat 11 siswa atau sekitar 35% yaitu ASP, CKT, DC, FHS, HAU, MSNA, RNH, RN, SAA, YIN, dan YZP. Diketahui faktor yang menyebabkan hasil belajar 11 siswa masih rendah dikarenakan penurunan semangat belajar dan kurang memahami materi dikarenakan kapasitas pengetahuan masing-masing siswa berbeda. Menurut Syah (2017) menjelaskan faktor internal kesulitan belajar siswa terjadi karena adanya kejadian atau keadaan yang timbul dari dalam diri siswa, faktor ini meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik siswa seperti beranah kognitif seperti kurangnya kapasitas pengetahuan siswa, yang beranah afektif seperti

labilnya emosi dan sikap, dan yang beranah psikomotor seperti terganggunya indera penglihat dan pendengar.

Pada siklus II, diketahui bahwa seluruh siswa berhasil mendapatkan nilai melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dengan presentase yang diperoleh 100% dan perolehan nilai berada dalam rentang 70-95. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa capaian hasil belajar yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis observasi diketahui ASDK, KAI, MSNA, RNH, dan YIN mereka berhasil mencapai nilai ketuntasan antara 70-80. Hal ini disebabkan karena mereka fokus dan memperhatikan pada saat pembelajaran. Sedangkan ATP, ASP, ASS, AFA, ASP, CKT, DC, DAA, FHS, FZA, HM, HAU, KAP, PAW, RN, SSN, SAN, YZP, dan ZAS menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar dengan nilai antara 85-95. Hal ini dikarenakan mereka paham dan tertarik dengan model pembelajaran *Make a Match* dan memahami materi

pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ketertarikan dan pemahaman ini mendorong motivasi belajar siswa untuk berpartisipasi aktif mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Rimbarizki (2017) yang mengemukakan bahwa motivasi dalam belajar merupakan daya pendorong yang terdapat dalam diri siswa sehingga timbulnya semangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dan pada akhirnya akan tercapai tujuan dari subjek belajar yang diharapkan. Sejalan dengan itu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif karena melibatkan aktivitas mencari pasangan kartu yang sesuai, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat kompetitif yang sehat, serta kerja sama antarsiswa. Menurut pendapat Rusman (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* ini menuntut aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu siswa berbuat, berbicara, mendengar, membaca, dan bertanya kepada teman kemudian siswa dapat menemukan suatu konsep. Dengan partisipasi yang aktif, siswa lebih

mudah dalam memahami materi, mendorong untuk berpikir secara kritis serta dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam proses belajar. Hal tersebut sangat selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menekankan pada aspek afektif siswa yaitu membentuk karakter siswa bertoleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat diketahui penerapan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa selama dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pra-siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Keterangan	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1315	1500	2100
Rata-rata	55	62,5	87,5
Nilai Tertinggi	75	85	95
Tuntas KKM	5	13	24
Belum tuntas KKM	19	11	-
Presentasi KKM	27,36%	65,01%	100%

Berdasarkan pemaparan hasil diatas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVC MI Islamiyah 01 Kota Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dimulai dari tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* terbukti mampu mengatasi permasalahan pada saat proses pembelajaran di kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVC pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Awalnya hanya 27,36% siswa mencapai KKM, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran tersebut terjadi peningkatan 65,01% pada siklus I, selanjutnya pada siklus II mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran di kelas dapat mengatasi permasalahan belajar dan memicu motivasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 171-188.
- Eka Permana, W., Sulianto, J., & Widyaningrum, A. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Kreatifitas Dan Hasil Belajar Matematika Kelas Iii Sd. 3(2), 148–153
- Hartono, R. (2020). Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. *DIVA Press*.
- Mawardi, M. (2018). Designing the Implementation of Model and Instructional Media. *Scholara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 26-40.
- Ramadani, Angely Noviana, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 342–346.
- Rimbarizki, Rimbun. 2017. "Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Pioneer Karanganyar." *J+Plus Unesa* 6(2):1–12.
- Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: PT Mulia Mandiri Press.
- Saidurrahman. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati. Jakarta: KENCANA.
- Savira, A.N., Rahma, F. Muchammad, R.Z., & M. E. S. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Jurnal Program Studi Tadris Matematika*, 1(1), 43–56.
- Syah, Muhibbin. (2017). Psikologi Belajar. Depok : Rajawali Pers